

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Setiap entitas bisnis harus melaporkan aktivitas yang dilakukan perusahaan selama periode tertentu. Laporan tersebut merupakan sebuah laporan pertanggungjawaban atas segala sumber daya yang dipercayakan oleh pihak-pihak di luar perusahaan. Segala informasi yang menyangkut keadaan perusahaan selama periode yang telah ditentukan disebut laporan keuangan. Adapun laporan keuangan itu sendiri merupakan salah satu sumber informasi keuangan perusahaan yang dapat digunakan sebagai dasar untuk membuat beberapa keputusan, seperti: penilaian kinerja manajemen, penentuan kompensasi manajemen, pemberian deviden kepada pemegang saham dan lain sebagainya (Oktaviani dan Martani, 2006).

Salah satu informasi yang disampaikan di dalam laporan keuangan adalah laba. Laba merupakan selisih pendapatan yang diperoleh perusahaan dengan biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu (Gade, 2005). Laba tidak hanya digunakan untuk menilai kinerja perusahaan tetapi juga sebagai informasi pembagian laba dan penentuan kebijakan investasi. Oleh karena itu, laba menjadi informasi yang dilihat oleh banyak profesi seperti akuntan, pengusaha, analis keuangan, ekonom, fiskus dan sebagainya (Harahap, 2011). Sementara itu, kualitas laba menjadi pusat perhatian bagi investor, kreditur, pembuat kebijakan akuntansi dan pemerintah.

Laba yang berkualitas adalah laba yang mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) di masa depan, yang ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kasnya (Pennman, 2001 dalam Fanani, 2010). Laba yang tidak menunjukkan informasi yang sebenarnya dapat menyesatkan para pengguna laporan keuangan sehingga akan berdampak pada kualitas perusahaan dan nilai perusahaan. Hal ini akan tercermin pada harga saham perusahaan di pasar. Jika laba seperti ini digunakan oleh investor untuk membentuk nilai pasar perusahaan, maka laba tidak dapat menjelaskan nilai pasar yang sebenarnya.

Menurut Fanani (2010) laba digunakan oleh investor dan kreditur sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi. Agar dapat memberikan informasi yang handal maka laba harus persisten. Persistensi laba yang menjadi pusat perhatian bagi para pengguna laporan keuangan sering digunakan sebagai pengukur kualitas laba karena merupakan komponen dari karakteristik kualitatif relevansi yaitu *predictive value* yang dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan untuk mengevaluasi kejadian di masa lalu, sekarang, dan masa datang. Fanani (2010) menjelaskan persistensi laba pada prinsipnya dapat dipandang dalam dua sudut pandang. Pandangan pertama menyatakan bahwa persistensi laba ini berhubungan dengan kinerja perusahaan yang tergambarkan dalam laba perusahaan, sedangkan pandangan kedua menyatakan persistensi laba berkaitan erat dengan kinerja harga saham pasar modal yang diwujudkan dalam bentuk imbal hasil, sehingga hubungan yang semakin kuat antara laba perusahaan dengan imbal hasil bagi investor

dalam bentuk return saham menunjukkan persistensi laba yang tinggi (Ayres, 1994 dalam Fanani, 2010).

Fanani (2010) meneliti faktor penentu persistensi laba dari lima faktor internal yang melekat di perusahaan itu sendiri (karakteristik ekonomi perusahaan), yaitu meneliti apakah volatilitas arus kas, besaran akrual, volatilitas penjualan, tingkat utang, dan siklus operasi berpengaruh terhadap persistensi laba. Penelitian lain dilakukan Purwanti (2010) yang meneliti apakah kualitas laba dipengaruhi oleh volatilitas arus kas, besaran akrual, volatilitas penjualan, *leverage*, siklus operasi, ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan likuiditas. Hasil penelitian ini menunjukkan volatilitas arus kas, besaran akrual, volatilitas penjualan, siklus operasi dan umur perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Sedangkan *leverage*, ukuran perusahaan dan likuiditas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

Purwanti (2010) menguraikan bahwa volatilitas merupakan ukuran arus kas yang dapat naik atau turun dengan cepat. Sulastri (2014) menyatakan bahwa volatilitas merupakan fluktuasi atau pergerakan yang bervariasi yang terjadi dari satu periode ke periode lain. Penelitian Fanani (2010) membuktikan bahwa volatilitas arus kas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba. Volatilitas arus kas yang tinggi akan menyebabkan persistensi laba yang rendah. Volatilitas arus kas mempengaruhi persistensi laba karena tingginya ketidakpastian dalam lingkungan operasi yang ditunjukkan oleh tingginya volatilitas arus kas. Untuk itu dalam mengukur persistensi laba dibutuhkan arus kas yang stabil dimana arus kas yang

digunakan adalah arus kas operasi yaitu arus kas operasi dengan volatilitas yang kecil atau rendah. Jika arus kas berfluktuasi tajam atau volatilitas arus kas yang tinggi maka sangat sulit untuk memprediksi arus kas di masa yang akan datang. Volatilitas arus kas yang tinggi menunjukkan persistensi laba yang rendah (Dechow dan Dichev, 2002).

Hasil penelitian Fanani (2010) memberikan bukti bahwa besaran akrual berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba. Hasil penelitian sesuai dengan penelitian Dechow dan Dichev (2002) yang menyatakan bahwa besaran akrual mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba. Persistensi komponen akrual dari *earnings* adalah lebih rendah jika dibandingkan komponen arus kas dari *earnings*.

Besaran akrual adalah besaran pendapatan diakui pada saat hak kesatuan usaha timbul lantaran penyerahan barang ke pihak luar dan biaya diakui pada saat kewajiban timbul lantaran penggunaan sumber ekonomik yang melekat pada barang yang diserahkan tersebut (Dechow dan Dichev, 2002). Besar kecilnya komponen akrual yang terjadi di perusahaan akan menyebabkan gangguan (*noise*) yang dapat mengurangi persistensi laba. Hal ini sesuai dengan penelitian Bernstein dalam Sloan (1996) yang menyatakan bahwa komponen akrual dari *current earnings* cenderung kurang terulang lagi atau kurang persisten untuk menentukan laba masa depan karena mendasarkan pada akrual, *defferred* (tangguhan), alokasi dan penilaian yang mempunyai distorsi subyektif. Beberapa analis keuangan lebih suka mengkaitkan aliran kas operasi sebagai penentu atas kualitas laba karena

aliran kas dianggap lebih persisten dibanding komponen akrual. Para analis keuangan percaya bahwa semakin tinggi rasio aliran kas operasi terhadap laba bersih, maka akan semakin tinggi pula persistensi laba tersebut.

Penjualan merupakan aktivitas operasi yang paling utama dalam perusahaan untuk menghasilkan laba. Tingginya tingkat penjualan mencerminkan kinerja perusahaan dalam memasarkan dan menjual produk atau jasa juga tinggi. Investor lebih menyukai tingkat penjualan yang relatif stabil atau memiliki volatilitas yang rendah. Volatilitas penjualan yang rendah akan berpengaruh terhadap laba perusahaan dimana volatilitas penjualan yang rendah akan dapat menunjukkan kemampuan laba yang rendah dalam memprediksi aliran kas yang dihasilkan dari penjualan di masa yang akan datang sehingga laba yang dihasilkan lebih persisten.

Volatilitas penjualan adalah derajat penyebaran penjualan atau indeks penyebaran distribusi penjualan perusahaan (Dechow dan Dichev, 2002). Volatilitas penjualan mengindikasikan suatu volatilitas lingkungan operasi dan penyimpangan yang lebih besar aproksimasi dan estimasi, dan berkorespondensi dengan kesalahan estimasi yang lebih besar dan kualitas akrual yang rendah (Dechow dan Dichev, 2002). Volatilitas yang rendah dari penjualan akan dapat menunjukkan kemampuan laba dalam memprediksi aliran kas dimasa yang akan datang. Namun jika tingkat volatilitas penjualan tinggi, maka kualitas dari laba tersebut akan rendah, karena laba yang dihasilkan akan mengandung banyak gangguan persepsian (*perceived noise*) (Dechow dan Dichev, 2002). Volatilitas penjualan yang memiliki fluktuasi

yang tajam membuat prediksi aliran kas yang dihasilkan dari penjualan itu sendiri menjadi kurang pasti bahkan kemungkinan kesalahan prediksi atau kesalahan estimasi sangat tinggi. Aliran kas yang dihasilkan dari aktivitas penjualan akan berujung pada laba perusahaan. Sehingga volatilitas penjualan juga akan berdampak terhadap volatilitas laba itu sendiri. Apabila volatilitas penjualan tinggi maka volatilitas laba juga akan cenderung tinggi sehingga persistensi laba atau kestabilan laba menjadi rendah. Hal itu mengindikasikan bahwa tingkat prediksi laba masa datang menjadi rendah juga.

Menurut Pagalung (2006) bahwa tingkat hutang (*leverage*) mempengaruhi persistensi laba. Besarnya tingkat hutang perusahaan akan menyebabkan perusahaan meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja yang baik di mata investor dan auditor, dengan kinerja yang baik tersebut diharapkan kreditor tetap memiliki kepercayaan terhadap perusahaan, tetap mudah mengucurkan dana, dan perusahaan akan memperoleh kemudahan dalam proses pembayaran. Namun tidak semua perusahaan mampu melakukan aktifitas ini karena sangat tergantung pada kredibilitas perusahaan.

Menurut Fanani (2010) siklus operasi (*operating cycle*) adalah periode waktu rata-rata antara pembelian persediaan dengan pendapatan kas yang nantinya akan diterima penjual. Pagalung (2006) menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara siklus operasi dan persistensi laba, arah hubungan yang ditemukan adalah negatif. Semakin lama siklus operasi sebuah perusahaan maka kualitas laba akan semakin rendah. Dechow dan

Dichev (2002) menemukan bahwa perusahaan yang memiliki siklus operasi yang lama dapat menimbulkan ketidakpastian estimasi dan kesalahan estimasi yang makin besar dimana hal itu dapat menimbulkan kualitas akrual yang lebih rendah dan memiliki kualitas laba yang rendah pula. Siklus operasi yang lebih lama menyebabkan ketidakpastian yang lebih besar, membuat akrual yang lebih terganggu (*noise*) dan kurang membantu dalam memprediksi aliran kas di masa yang akan datang.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Fanani (2010) yang menganalisis faktor-faktor penentu persistensi laba dengan menggunakan sampel laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2001-2005 dan analisis data menggunakan uji t. Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini akan mengambil sampel dari laporan keuangan perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2011-2013 dengan analisis data menggunakan uji t dan uji F.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti **Analisis Faktor-Faktor yang Menentukan Persistensi Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Periode 2011 – 2013).**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dalam penelitian ini dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah volatilitas arus kas berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2011 – 2013?
2. Apakah besaran akrual berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2011 – 2013?
3. Apakah volatilitas penjualan berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2011 - 2013?
4. Apakah tingkat utang berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2011 – 2013?
5. Apakah siklus operasi berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2011 – 2013?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris bahwa:

1. Volatilitas arus kas berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2011 – 2013.

2. Besaran akrual berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2011 – 2013.
3. Volatilitas penjualan berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2011 – 2013.
4. Tingkat utang berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2011 – 2013.
5. Siklus operasi berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2011 – 2013.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis, agar dapat menambah dan memperdalam kajian mengenai faktor-faktor penentu persistensi laba.
2. Manfaat praktis, bagi kreditur atau analis kredit, dapat menjadi alternatif penilaian laporan keuangan untuk mengukur persistensi laba, sehingga dapat mengambil keputusan ekonomi yang menguntungkan.

#### **E. Sistematika Penulisan Laporan Skripsi**

Untuk dapat memberikan gambaran yang konkrit tentang skripsi ini, penulis akan menguraikan sistematikanya sebagai berikut :

**Bab I : PENDAHULUAN**

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan laporan skripsi.

**Bab II : TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

Bab ini membahas teori-teori yang relevan mengenai pengertian persistensi laba, volatilitas arus kas, besaran akrual, volatilitas penjualan, tingkat hutang, dan siklus operasi, pengembangan hipotesis dan kerangka konseptual atau model penelitian.

**Bab III : METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi tentang desain penelitian; populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel; variabel penelitian dan definisi operasional variabel; data dan prosedur pengumpulan data; lokasi dan waktu penelitian; serta teknik analisis data.

**Bab IV : ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi data-data penelitian, hasil pengujian, pembahasan hasil penelitian.

**Bab V : SIMPULAN DAN SARAN**

Berisi mengenai simpulan, keterbatasan dan saran untuk penelitian yang akan datang